

BUNGA



Seorang wanita gemuk tengah asyik menghadapi seember besar cucian. Busa deterjen tampak berbuih-buih di atas setumpuk pakaian berwarna-warni. Wajah wanita itu kelihatan bodoh dan lugu, tapi penuh dedikasi. *Ibu Bijaksana, Pintar Mencuci*, begitulah judul lukisan yang tercantum.

Apa sih, maksudnya?

Sang pelukis, **Bunga Jeruk**, cuma mesem. Di balik sosoknya yang kalem dan cenderung pendiam, pelukis dan perupa muda yang namanya tengah menanjak di peta seni rupa Indonesia ini, rupanya menyimpan pikiran-pikiran yang kritis dan agak nakal juga, terutama bila menyangkut kaumnya; wanita.

Menurut lulusan Fakultas Seni Rupa, Jurusan Seni Rupa Murni, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta tahun 1996 ini, inspirasi lukisannya itu muncul dari rasa sebalnya melihat iklan-iklan deterjen di televisi. "Di situ sering digambarkan bahwa wanita (baca: istri atau ibu atau menantu perempuan) yang disebut bijaksana adalah yang terampil mencuci pakaian, dan karenanya disayang suami. Dan biasanya si istri atau si ibu merasa bangga dibilang begitu," komentar wanita muda kelahiran Solo, 8 Mei 1972, yang kini menetap di Yogyakarta ini, dengan nada gemas.

Lucu tapi sarkastis

Pada lukisannya yang lain, tampak seorang wanita keren yang dengan serius membuat catatan penilaian di depan gelembung-gelembung biru yang diberi mata, telinga, dan mulut. Judulnya: *Babies Competition*. Inspirasi lukisan ini juga timbul dari keprihatinannya melihat para orang tua, terutama para ibu, yang dengan antusias menyertakan bayi-bayi mereka dalam berbagai kompetisi anak.



"Anak-anak itu, dari bayi hingga dewasa, selalu 'dipaksa' ikut serta dalam berbagai bentuk kompetisi, yang sesungguhnya merupakan ambisi orang tuanya sendiri. 'Anak saya juara kontes bayi sehat. Anak saya ranking kesekian di sekolah, anak saya berhasil masuk universitas negeri favorit, anak saya kerja di perusahaan anu dengan gaji sekian juta'. Tapi kalau si anak tumbuh tidak seperti yang diharapkan, ibu-ibu itu enggan membicarakannya, bahkan sebisanya berusaha menyembunyikannya. Kasihan sekali anak-anak itu. Ibu saya pun kurang lebih begitu," tambahnya dengan kalem.

Sebagian lukisan Bunga—begitu ia biasa disapa—memang mengundang senyum. Apalagi ia gemar melukiskan sosok-sosok manusia dengan tubuh bulat-gemuk yang lucu—bentuk yang menjadi ciri khasnya.

1. Berpose disamping karya instalasinya: setumpuk kubis dan kepala keledai dari fiberglass.
2. Kalau sudah pegang kuas, langsung lupa segala.
3. *My Baby Dugong*.
4. *Babies Competition*.
5. *Ibu Bijaksana Pintar Mencuci*.

Tina Savitri

JERUK

Tak Ingin Layu Sebelum Berkembang

Sebagai pelukis dan perupa muda yang namanya tengah menanjak, karya-karyanya banyak diincar kolektor dan investor. Mengapa ia menolak orang-orang yang bermaksud mengijon karya-karyanya, sekalipun dengan imbalan menggiurkan?



"Lukisan maupun karya-karya instalasi Bunga Jeruk sepiintas memang indah, feminin, dan jenaka, apalagi warna-warna yang dipilihnya juga cerah dan ceria. Tapi sesungguhnya makna di baliknya sangat menusuk, bahkan sarkastis. Mungkin begitulah gaya humor dia," komentar Jim Supangkat, pengamat seni rupa yang mengenal Bunga Jeruk serta karya-karyanya dengan baik.

Bahwa Bunga juga sering mengangkat wanita dengan segala permasalahannya sebagai tema lukisannya, menurut Jim, itu merupakan kekuatannya yang lain. "Isu wanita saat ini memang sedang *nge-trend*, baik di Indonesia maupun di dunia internasional. Dan Bunga Jeruk mampu mengangkat tema itu dengan caranya sendiri. Dia tidak melukis wanita yang dirantai, ditodong pisau, atau yang diperlakukan dengan cara-cara yang mengerikan dan vulgar, melainkan dengan halus, jenaka, tapi menggigit, namun tetap indah."

Kendati demikian, meski mengaku sangat mendukung gerakan kaum wanita, Bunga sendiri tidak ingin secara spesifik menjuruskan diri ke tema-tema wanita. Bahkan, selama ini sebisanya ia menolak bila diajak berpameran bersama para wanita pelukis lain kalau tema pamerannya diembel-embeli kata 'wanita'.

"Kenapa harus ada pengelompokan semacam itu, *sih*? Apa bedanya wanita pelukis dan pria pelukis? 'Kan yang penting karyanya. Lagipula, saya *nggak* mau membatasi diri hanya melukis yang urusannya hanya dunia wanita. Saya ingin bebas melukis apa saja yang ingin saya lukis. Banyak peristiwa sehari-hari yang bisa memancing inspirasi saya," ujarnya dengan nada tegas, tapi kalem.

Dari jendela besar di kamar tidurnya, ia memang biasa menyaksikan dan mengamati kegiatan sehari-hari di kompleks tempat tinggalnya, di Perumahan Onggolayan, Yogyakarta. Dari rumah kontrakan yang ditematinya berdua bersama kakaknya, Omi Intan Naomi—penulis, penyair, dan pemain teater—itu, ia kerap mengamati tukang sayur atau tukang roti yang berse-



liweran di depan rumah, ibu-ibu yang belanja, para pekerja yang pergi dan pulang kantor, bahkan anak tetangganya yang suka menangis *jempling-jempling* di tengah jalan. Meski tidak semua dikenalnya—juga tak semua bisa memancing inspirasinya—*toh*, ia sangat menikmati pemandangan itu.

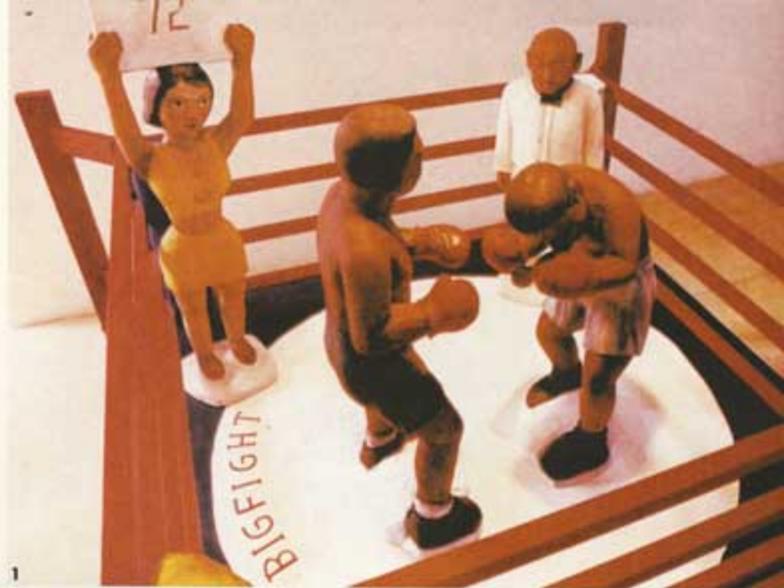
Bukan cuma tak mau terikat gender dan membatasi tema lukisannya, empat tahun belakangan ini ia juga mulai mencoba-coba bidang lain di luar melukis, yaitu seni patung dan instalasi—belakangan disebut seni tiga dimensi. "Mungkin ketularan Teddy," katanya menyebut nama pria yang kini dekat dengan dirinya., S. Teddy D. —pelukis yang belakangan lebih dikenal sebagai seniman tiga dimensi—teman sealmamaternya di ISI. Bahkan sejumlah karya tiga dimensi Bunga sudah dipamerkan di Singapura, Australia, Jepang, Eropa Timur, dan —baru-baru ini— di Amsterdam, Belanda. "Dia mau menyaingi saya," Teddy memberikan komentar sambil bercanda.

Nyatanya, Bunga memang berbakat, sekaligus beruntung. Salah satu kar-

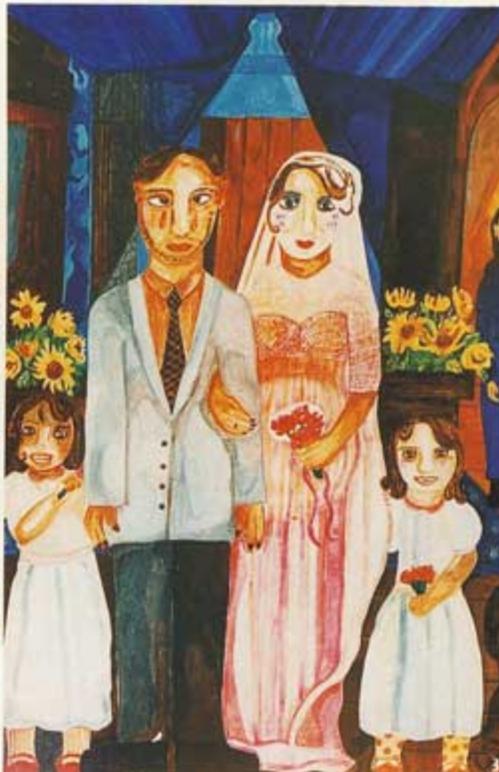
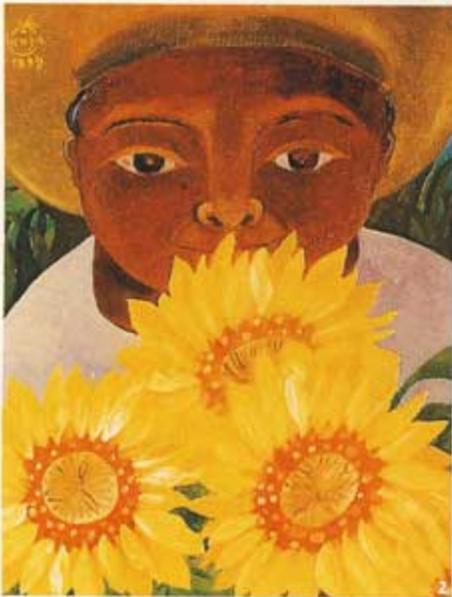
ya tiga dimensi perdananya dianggap lumayan monumental. Karya yang diberi judul *Dive*—terbuat dari tembaga dan fiber dengan berat sekitar 50 kilogram—itu menggambarkan sepotong ekor pesawat dan seekor burung kecil yang *menclok* di sayap pesawat tersebut,

Sambil tersenyum Bunga menjelaskan bahwa inspirasi karya itu muncul dari kesedihannya yang mendalam atas tewasnya John F. Kennedy Jr. akibat kecelakaan pesawat terbang beberapa tahun yang lalu di wilayah Martha's Vineyard. "Lucu, ya..., padahal kenal dia *aja nggak*. Saya hanya merasa sayang, kok, orang seganteng itu, seberbakat itu, harus mati muda, dengan cara tragis pula," katanya. Dari peristiwa itu ia menarik kesimpulan, ternyata teknologi secanggih apa pun tidak bisa menjamin keselamatan manusia. Pesawat tetaplah pesawat, dia tidak akan pernah bisa menyamai sesuatu yang memang bisa terbang secara alami, seperti si burung kecil itu

Setelah sebelumnya dipamerkan di Lembaga Indonesia Prancis Yogyakarta, Agustus tahun lalu, di bawah tajuk *Animaux* (Binatang), karya itu



1. Karya instalasi Bunga yang lain: *I am the Greatest*.
2. Matahari Kebun.
3. *In the Name of Love*.



—bersama sejumlah karyanya yang lain—diboyong ke Singapura dan dipamerkan di *Sculpture Square Singapore*. Saat ini, ekor pesawat dan burung kecil itu telah dibeli oleh *Singapore Art Museum* dan menjadi salah satu koleksinya. Bukan cuma itu, berkat pameran tunggal tersebut, profil kecil Bunga sempat muncul di sejumlah majalah setempat.

Bicara lewat gambar

Pertemuan pertama dengan Bunga Jeruk Pekerti—begitu nama lengkapnya—berlangsung di suatu kafe merangkap galeri di Jalan Tirtodipuran, Yogyakarta. Dalam balutan celana jeans dengan blus cardigan berlempang panjang warna hijau pupus, penampilannya jauh dari gambaran umum seorang seniman. Tak satu pun aksesoris etnis—seperti umumnya dikenakan para seniman—melekat di tubuhnya. Yang ada cuma jam tangan bertali kulit dan dua cincin mungil. Wanita berkulit kuning ini bahkan terlihat sangat feminin dengan rambut ikal sebah yang dibiarkan tergerai dan sepatu bertali yang anggun.

Sebagai seniman, ia juga termasuk 'tertib': tidak merokok, tidak minum (alkohol), dan tidak banyak omong. "Memangnya semua seniman harus tampil aneh-aneh?" ia balik bertanya sambil tersenyum tipis.

Bakat melukis Bunga memang sudah terlihat sejak kecil, saat ia masih tinggal di Solo. Sejauh ingatan Bunga, dalam sejarah keluarganya tak ada

yang menjadi pelukis. Namun ia menduga, bakatnya itu diturunkan dari neneknya dari pihak ibu. "Eyang saya dan saudara-saudaranya dulu sering melukis batik. Bukan sebagai profesi, melainkan untuk kebutuhan sendiri. Sayangnya, saat saya lahir, mereka sudah tidak membuat lagi, sehingga saya tidak sempat mengenal seni melukis batik," tutur Bunga agak menyesalkan.

Mungkin karena menyadari dirinya tak begitu pintar mengemukakan pendapat lewat kata-kata atau tulisan—tak seperti kakaknya—ia lebih suka mengungkapkan perasaan dan pikiran-pikirannya lewat gambar.

"Ayah saya dulu pernah tugas belajar di London dan Hawaii, dan kami sering saling berkiriman surat. Kalau Mbak Omi menulis surat sampai berlembar-lembar, saya sendiri *nggak* tahu harus menulis apa. Akhirnya saya lebih banyak 'menulis' lewat gambar," Bunga mengenang. Saat itulah ayahnya—seorang penyair, budayawan, dan psikolog kenamaan yang kini bermukim di Semarang—menyadari bahwa putrinya yang satu ini punya bakat melukis. Sekembali dari Amerika, sang ayah—ia enggan

menyebutkan namanya dengan alasan tertentu—lantas menyarankan agar Bunga menyalurkan bakatnya di sanggar lukis. Di sanggar inilah, Bunga—yang saat itu masih duduk di SD—mulai rajin bereksplorasi. "Saya dibiarkan melukis sebebas-bebasnya. Mau melukis rumput dengan warna merah pun tidak dilarang," tambahnya.

Setamatnya SMA di Solo (1991), Bunga hijrah ke Yogya, menyusul kakaknya yang sudah lebih dulu kuliah di sana. Saat itu di otaknya cuma ada satu tujuan: melanjutkan kuliah di jurusan seni rupa, meski ibunya—seorang guru SMA—kurang setuju. "Ibu saya ingin anak-anaknya bekerja yang 'bener', jadi pegawai kantor, bukannya jadi seniman," katanya, tersenyum.

Kendati begitu, saat itu sebenarnya Bunga cukup realistis. Ia sadar, di antara sekian banyak mahasiswa seni rupa, paling-paling hanya segelintir kecil yang akhirnya bisa menjadi pelukis sukses. "Saya sangat menyadari hal itu. Tapi saya pikir, kalau pun nanti saya tidak berhasil jadi pelukis, *toh*, saya bisa jadi pengajar di almamater saya."

Namun di balik sikapnya yang kalem dan tak macam-macam itu, ternyata tersembunyi tekad yang kuat. Tanpa banyak omong, ia berhasil memenangkan sejumlah kompetisi lukis di lingkungan kampusnya, meraih beasiswa dari Yayasan Affandi (1995), serta menggelar sejumlah pameran lukisan di Yogya, Jakarta, Bali, dan Makassar. Bukan cuma itu, ia juga berhasil menyelesaikan skripsinya dengan predikat 'dengan pujian'.

Serangkaian prestasi itu tak luput dari mata jeli **Edwin Rahardjo**, fotografer kenamaan sekaligus pemilik galeri bergengsi *Edwin's Gallery*. Saat itu Edwin memang sedang mencari pelukis-pelukis muda yang potensial, dan Bunga Jeruk adalah salah satu nama yang direferensikan kepadanya.

Terkesan dengan karya-karyanya, Edwin lantas memamerkan karya-karya Bunga —dan sejumlah pelukis muda lain—di galerinya di Bali dan Jakarta. Dan sejak itu pula secara tak resmi Edwin bertindak sebagai 'agen' dalam urusan jual-beli lukisan-lukisan Bunga. "Saya bersyukur lukisan-lukisan saya jatuh ke tangan yang kompeten dan kredibel," tutur Bunga sambil tersenyum.

Ngomong-ngomong, berapa sih, harga lukisan-lukisan Bunga di pasaran?

Lagi-lagi dia hanya tersenyum. "Tergantung ukuran dan kualitasnya," jawabnya diplomatis tanpa bersedia menyebutkan angka. Tapi, dengar-dengar, harga lukisannya mencapai antara tujuh hingga delapan digit. Nah, bisa dikira-kira sendiri, 'kan?



nya, tiga di antaranya masih bayi. Bunga dan kakaknya memang penyayang binatang, khususnya kucing. "Cuma kucing kampung, kok. Kami mengambil mereka dari jalanan, dan sekarang sudah beranak-pinak," kata Bunga sambil menggendong Mia, kucing betina yang manjanya setengah mati.

Beberapa ekor kucingnya yang lain diberi nama para pemain sepak bola. Ada Pippo (Inzaghi), David (Beckham), ada juga Vicky (dari nama Victoria Adams, anggota Spice Girls yang juga istri David Beckham). Ia dan kakaknya memang penggemar sepak bola. Kesebelasan favorit Bunga adalah Juventus dan Manchester United. Alasannya, pemainnya cakep-cakep dan permainannya kelas tinggi. Tapi anehnya, tak seperti kakaknya yang rela bangun dini hari untuk nonton bola di televisi, Bunga lebih suka mengikutinya lewat koran atau tabloid. "Saya nggak punya cukup nyali untuk nonton langsung, takut kalau kesebelasan jagoan saya kalah," katanya, geli sendiri. Selain sepak bola, ia juga senang menyimak balap mobil Formula 1. "Kalau yang ini sih, saya berani nonton," tambahnya, tertawa.

Tak ada ruang khusus untuk melukis. Bunga lebih suka melakukannya di kamar tidurnya yang berjendela besar itu. Hanya sesekali saja ia melukis di studio milik Teddy. "Di luar kamar tidur, mood melukis saya sulit keluar. Tapi untuk membuat karya tiga-dimensi, mau tak mau saya harus bekerja di studio, bahkan kadang-kadang di bengkel," katanya.

Buat Bunga, melukis dan membuat karya tiga-dimensi adalah bekerja. "Dan menjadi perupa adalah profesi, yang harus saya tekuni dengan serius," katanya. Untuk komitmen itu, Bunga mewajibkan diri untuk melukis setiap hari pada jam-jam tertentu, meski sehari-harinya pun ia mengaku lebih betah *nongkrong* di rumah.

Biasanya ia melukis pada pagi hari selama beberapa jam, setelah sebelumnya membersihkan rumah, sarapan, dan memberi makan kucing-kucingnya. Sore harinya, kecuali kalau sedang malas atau ada urusan ke luar rumah, biasanya ia melukis lagi sampai malam. "Tapi kalau tidak ada urusan yang benar-benar penting, saya malas keluar rumah," ujar pengagum pelukis Sudjana Kerton, Chagall, Diego Riviera, Edward Hopper, dan Takashi Murakami ini.

Sebagai pelukis dan perupa yang namanya tengah menanjak, tak heran kalau banyak kolektor dan investor yang mengincar lukisannya. Bahkan tak sedikit yang berani membayar muka untuk lukisan-lukisannya yang baru setengah jadi —istilah lazimnya: mengijon—bahkan juga untuk lukisan-lukisan yang sama sekali belum dibuatnya.

Ia bukannya tak tahu bahwa cukup banyak rekan-rekannya sesama pelukis muda yang sedang naik daun, yang memanfaatkan kesempatan itu. Mumpung nama sedang berkibar dan lukisan mereka banyak diincar orang dengan harga tinggi, mereka rela melukis sebanyak-banyaknya dalam tempo singkat, seolah 'mengejar setoran'. Urusan kualitas, itu soal lain. Tak heran bila orang-orang yang sinis lantas menjuluki mereka sebagai pelukis aliran '*jlebret art*', alias asal coret.

Syukurlah, hingga saat ini Bunga mengaku belum pernah tergiur, apalagi terlena, dengan tawaran-tawaran semacam itu, meski ia akui, secara materi sangat menggiurkan.

"Saya hanya ingin melukis dengan tenang, tanpa beban dikejar-kejar waktu dan target. Lag pula, saya pasti nggak sanggup kalau disuruh melukis cepat-cepat. Seminggu selesai satu, itu sudah paling cepat," katanya.

Alasannya yang lain, ia ingin mempertahankan reputasi dan kualitas karya-karyanya. "Saya tak ingin cepat layu sebelum benar-benar berkembang. Saya ingin jalan pelan-pelan saja, tapi terus berkembang. Saya tak ingin orang cepat jenuh dengan lukisan-lukisan saya," tambahnya.

Tak ingin terlena

Pertemuan dengan Bunga Jeruk berikutnya berlangsung di studio yang disewa Teddy dan teman-temannya, di wilayah Gamping, untuk sesi pemotretan. Halaman studio yang luas itu dirimbuni pohon-pohon melinjo, dan dihiasi sejumlah patung-patung karya Teddy yang pernah dipamerkan. Saat itu Bunga terlihat agak pucat akibat flu. Sebuah jerawat besar menghiasi pipi kanan di sisi hidungnya. "Baru muncul semalam," katanya sembari membedaki pipi.

Pada salah satu pengambilan gambar, purapuranya ia sedang asyik melukis di depan kanvas sembari duduk di lantai. Tapi, begitu jarinya menggenggam kuas, tahu-tahu ia sudah tenggelam *beneran* dalam pekerjaannya, sampai-sampai *femina* harus berkali-kali memanggilnya untuk mengubah posisi. "Eh, iya..., lupa...", katanya sambil tersenyum malu.

Mampir ke rumahnya, *femina* dibuat terpesona. Dari luar memang tak terlihat istimewa. Tapi begitu memasuki ruang tamu, napas artistik dan kreatif para penghuninya langsung menyergap. Dinding-dindingnya dipenuhi lukisan-lukisan karya Bunga yang enggan dijualnya dengan alasan-alasan tertentu.

Sekitar tiga belas ekor kucing tampak berkeliaran di seputar rumah-



4. Keluarga Kolektor.
5. Pembawa Terigu:
Oh, Beratnya!

Foto: Johannes Sidhartha, Dok. Edwin's Gallery, Pribadi